

Pelaksanaan Budaya Literasi di SMA Pertiwi 2 Padang

Ayu Atha Al Durra¹, Desri Nora^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang. Pada penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan ditentukan berdasarkan purposive sampling. Teknik analisis data adalah model Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan). Teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan ini dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcot Parson, bahwa terdapat syarat-syarat fungsional, yaitu: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, latensi. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang pelaksanaan budaya literasi, terdiri dari bentuk kegiatan pelaksanaan, yaitu Perencanaan, membentuk tim literasi sekolah, menyediakan sarana dan prasarana, menyiapkan pendanaan serta membuat kurikulum atau silabus literasi. Pelaksanaan, program literasi yang dilakukan hari Senin, Rabu dan Jumat selama 45 menit (1 jam pelajaran) dimasukkan dalam pembelajaran sekolah. Evaluasi, evaluasi literasi diadakan setiap satu kali semester. Faktor pendukung pelaksanaan budaya literasi ini adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai, kondisi lingkungan sekolah dan dukungan dari yayasan. Faktor penghambat adalah rendahnya minat dan kepedulian peserta didik terhadap pentingnya berliterasi.

Kata kunci: Budaya; Literasi; Pelaksanaan.

Abstract

This research aims to analyze the implementation of literacy culture at SMA Pertiwi 2 Padang. In this research, the method used by researchers is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were collected through observation, interviews and documentation. Informants were determined based on purposive sampling. The data analysis technique is the Miles and Huberman model (data collection, data reduction, data presentation, conclusions). The theory used to analyze this problem uses Talcot Parson's structural functionalism theory, that there are functional requirements, namely: adaptation, goal achievement, integration, latency. The results of this research show that the implementation of literacy culture at SMA Pertiwi 2 Padang, the implementation of literacy culture, consists of forms of implementation activities, namely planning, forming a school literacy team, providing facilities and infrastructure, preparing funding and creating a literacy curriculum or syllabus. In implementation, the literacy program which is carried out on Mondays, Wednesdays and Fridays for 45 minutes (1 lesson hour) is included in school learning. Evaluation, literacy evaluation is held every semester. Supporting factors for implementing this literacy culture are adequate facilities and infrastructure, school environmental conditions and support from foundations. The inhibiting factor is the low interest and concern of students regarding the importance of literacy.

Keywords: Culture; Literacy; Implementation.

How to Cite: Durra, A.A.A & Nora, D. (2023). Pelaksanaan Budaya Literasi di SMA Pertiwi 2 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(4), 312-321.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Budaya literasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang beradab, dari situlah akan terbentuk bangsa yang berkualitas. Kualitas suatu negara ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan tercipta dari banyaknya pengetahuan yang diperolehnya, sedangkan pengetahuan diperoleh dari informasi yang diperoleh secara lisan atau tulisan (Permatasari, 2015).

Keberhasilan suatu bangsa dapat diukur dari tingkat pendidikannya, yang merupakan komponen penting dalam kemajuan pemikiran manusia. Pendidikan memberi orang kemampuan untuk berpikir secara strategis, kritis, dan analitis, yang membantu mereka mengelola sumber daya alam bangsa secara efektif. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Program-program pendidikan yang tersusun secara sistematis dan terencana dapat meningkatkan sumber daya manusia, Program yang direncanakan berkaitan dengan pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berorientasi pada pribadi-pribadi yang luhur sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan dari orang tua, lingkungan dan masyarakat dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Seseorang dapat tumbuh dan berkembang dengan pendidikan. Pendidikan dapat mengalami perubahan yang dinamis baik dari segi kurikulum, teori, tujuan, administrasi, fasilitas, lingkungan dan lain-lain. Perubahan tersebut mengikuti perkembangan zaman untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Setiap satuan pendidikan bertujuan untuk menciptakan, merencanakan dan membimbing peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia (Fajrianti, 2017).

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Menurut Sherry K. Plummer dengan membaca buku, engkau bisa menjelajahi dunia tanpa harus meninggalkan kursimu. Kegiatan membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Sayangnya, sampai saat ini prestasi literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah, berada di bawah rata-rata skor internasional (Hasanah, 2021).

Generasi yang cerdas dan memajukan bangsa dan negara adalah generasi yang suka membaca, semakin besar tingkat literasi di suatu negara maka akan menciptakan generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, membaca sangat penting dilakukan oleh individu maupun masyarakat. Rendahnya tingkat literasi atau membaca tersebut pemerintah mengeluarkan Keputusan No. 23 Tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Khoeriyah et al., 2021).

Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia dinilai rendah dalam literasi. Pada tahun 2018, skor PISA Indonesia berada di peringkat 74, terendah ke-6, dengan skor siswa di peringkat 371 (Assjari, 2017). Menurut data UNESCO, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara berliterasi rendah. Botswana datang terakhir dan Thailand ke-59. Finlandia adalah nomor satu dengan hampir 100 persen melek huruf. Literasi di Indonesia yang dapat disimpulkan dari data di atas masih sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca (Deri & Trianto, 2018).

Rendahnya tingkat literasi atau membaca tersebut pemerintah mengeluarkan Keputusan No. 23 Tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Khoeriyah et al., 2021). Permendikbud mendorong siswa untuk terlibat dalam membaca serta mengembangkan minat sesuai dengan potensi siswa. Hal ini merupakan salah satu upaya mengatasi rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Gerakan literasi yang diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mengefektifkan sekolah dalam pembelajaran literasi.

Permendikbud mendorong siswa untuk terlibat dalam membaca serta mengembangkan minat sesuai dengan potensi siswa. Hal ini merupakan salah satu upaya mengatasi rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Gerakan literasi yang diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mengefektifkan sekolah dalam pembelajaran literasi. Program membaca yang dilakukan di sekolah membuat siswa menjadi terbiasa membaca, ketika sudah menjadi kebiasaan, membaca menjadi hobi bagi siswa. Jika siswa kemudian senang membaca, langkah selanjutnya adalah meningkatkan kreativitas, akhlak mulia dan pengetahuan siswa (Sari, 2018).

Gerakan literasi sekolah adalah kegiatan atau upaya yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan minat, pemahaman, dan kecintaan

membaca di luar kelas. Gerakan membaca siswa di sekolah dituntut untuk membaca buku, memperoleh pengetahuan, memperluas pengetahuan dan mendorong siswa berpikir kreatif, kritis serta inovatif (Islamia, 2020). Kemendikbud 2016 terdapat tahapan di buku Panduan GLS (Shela, 2020) yaitu: Pada tahap adaptasi, sekolah dibimbing untuk menata dan mengembangkan lingkungan fisik, seperti: Penyediaan buku non pembelajaran (novel, kumpulan cerpen, kartun, dll), pojok baca di kelas untuk koleksi buku dan poster untuk mendorong minat baca. Pada tahap pengembangan, siswa membaca buku sesuai dengan minatnya (non pembelajar) Siswa dapat membawa buku dari rumah. Pembacaan pada tahap ini dapat dilanjutkan dengan presentasi singkat, tulisan dasar, presentasi sederhana, bacaan pribadi, dan suguhan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Tugas presentasi, menulis, kerajinan, atau akting mungkin masih dinilai sebagai non-akademis, dengan penekanan pada sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi beberapa bagian penilaian akademik ketika kelas/sekolah siap untuk mengembangkan keterampilan membaca menuju pembelajaran. Pada tahap pembelajaran Selama fase pembelajaran, bacaan dapat dipantau dengan siswa menulis komentar singkat di surat kabar, membaca resensi buku, reading award, mengembangkan keterampilan membaca sekolah (Sutrianto et al., 2016).

Peneliti khusus melakukan penelitian di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah yang dipilih yaitu SMA Pertiwi 2 Padang peneliti memilih SMA ini karena program literasi yang dilaksanakan sudah memiliki kurikulum atau silabus sangat jarang sekolah memiliki kurikulum dalam pelaksanaan program literasi sekolah, program literasi yang diterapkan di SMA Pertiwi 2 Padang dilakukan karena kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan rendahnya minat peserta didik dalam membaca. Kurangnya minat baca peserta didik dapat dilihat dari jaranganya peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan.

Tabel 1. Kunjungan Perpustakaan SMA Pertiwi 2 Padang (Juni-November 2022)

No.	Bulan	Jumlah Kunjungan Perpustakaan
1.	Juli	117
2.	Agustus	22
3.	September	38
4.	Oktober	44
5.	November	45

Sumber: Buku Jurnal Kunjungan Siswa Perpustakaan SMA Pertiwi 2 Padang 2022-2023)

Berdasarkan hasil observasi Program literasi di SMA Pertiwi 2 Padang dirancang padang tahun 2020. Awalnya program literasi ini diterapkan setiap hari 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Namun, setelah dilihat perkembangannya program literasi ini kurang efektif untuk meningkatkan minat membaca dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan budaya literasi peserta didik maka program budaya literasi diubah pelaksanaannya pada tahun 2022 menjadi 3 kali dalam seminggu dilakukan pada hari Rabu, Jum'at dan Sabtu selama 1 jam mata pelajaran (45 menit), dijam ke 4 atau ke 5 dan dimasukkan dalam jam mata pelajaran.

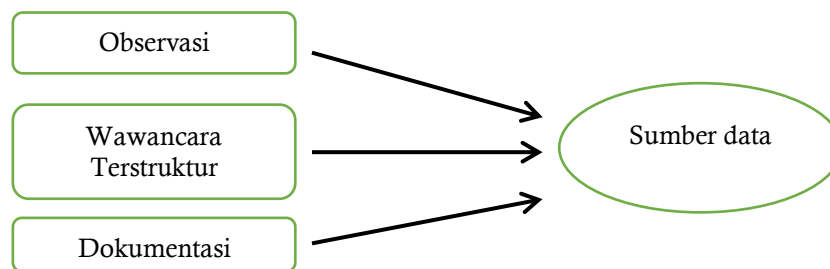
Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Baiq Aulia Wulandani, Sudirman dan Ilham Syahrul Jiwandono (2022) dengan judul "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan" hasil penelitiannya adalah (1) perencanaan GLS, terdiri dari perencanaan sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, sumber pendanaan, perencanaan program, dan menetapkan indikator keberhasilan; (2) pelaksanaan GLS, terdiri dari bentuk kegiatan pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan, yaitu program 15 menit membaca, Kupon Membaca Berhadiah (Kubacadah), pengoptimalan perpustakaan, dan penyediaan pojok baca. Keunggulan yaitu berhasil melaksanakan program Go Samba dan Kubacadah, timbulnya motivasi dan minat membaca siswa, sarana promosi dan kerjasama. Kelemahan yaitu tidak adanya pustakawan atau petugas khusus perpustakaan; (3) evaluasi pelaksanaan GLS ditemukan faktor penghambat. Terdapat solusi dalam bentuk evaluasi sebagai upaya mengurangi hambatan yang dilakukan dengan evaluasi di dalam kelas oleh guru secara langsung, evaluasi setiap bulan, dan evaluasi di akhir semester. Adapun persamaan penelitian ini dan sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Perbedaannya adalah lokasi penelitian sebelumnya di SDN 21 Ampenan sementara penelitian ini di SMA Pertiwi 2 Padang dan menggunakan analisis teori struktural-fungsional.

Hasil wawancara awal Program literasi yang diterapkan di SMA Pertiwi 2 Padang dilakukan karena kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan rendahnya minat peserta didik dalam membaca serta peserta didik jarang mengunjungi perpustakaan sekolah dan lebih memilih untuk pergi ke kantin. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang.

Metode Penelitian

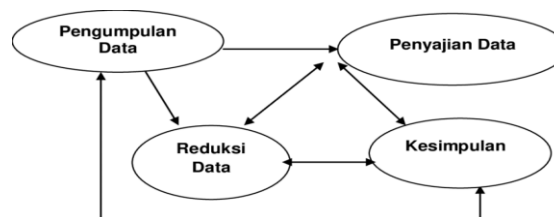
Penelitian ini dilakukan di SMA Pertiwi 2 Padang. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Pertiwi 2 Padang program literasi di SMA ini sudah ada kurikulum atau silabus literasi sangat jarang sekolah terdapat kurikulum mengenai pelaksanaan dalam program literasi sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana pelaksanaan budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang yang didapat melalui data-data berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah dan kenyataan yang sebenarnya dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2005). Sehingga dari hasil penelitian tersebut akan diperoleh data mengenai pelaksanaan budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang Kota Semarang yang dapat diterima akal sehat manusia. Informan penelitian ini berjumlah 13 orang ditentukan berdasarkan purposive sampling. Kriteria pemilihan informan adalah keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program literasi yang dijalankan oleh sekolah (Heryana, 2018). Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembimbing literasi/tim literasi dan siswa SMA Pertiwi 2 Padang dipilih oleh peneliti sebagai informan penelitian. Pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi (Sutrianto et al., 2016). Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi partisipan aktif. Peneliti datang secara langsung ke SMA Pertiwi 2 Padang mengamati dan melakukan observasi serta ikut dalam kegiatan tersebut (Fauzi, 2022). Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan mengembangkan pertanyaan pokok ketika wawancara berlangsung (Setyawan, 2013).



Gambar 1. Sumber Data

Teknik pengolahan data analisis model Miles dan Huberman Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan (Kusnadi, 2015).



Gambar 2. Analisis data Miles dan Huberman

Triangulasi data Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data sumber. Peneliti menyediakan dan mengajukan pertanyaan kepada informan (sumber), yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendamping literasi dan siswa dengan pertanyaan tentang masalah yang diteliti (Sulistiawati & Nasution, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan budaya Literasi di SMA Pertiwi 2 Padang

Pelaksanaan budaya literasi di SMA Pertiwi 2 dinamakan dengan program literasi. Latar belakang adanya program budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang adalah peserta didik tidak aktif dalam proses belajar mengajar dan kurangnya minat peserta didik ke perpustakaan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kepala Sekolah Dr. Elvira, M.Pd sebagai berikut:

“...Ketidakaktifan siswa dalam proses belajar mengajar jawabannya satu karena literasinya minim, siswa juga jarang ke perpustakaan jadi literasi ini merupakan suatu kegiatan yang bisa

menjawab beberapa persoalan, dengan adanya literasi kita berharap belajarnya aktif, dengan adanya literasi siswa semakin kreatif, dengan adanya literasi mungkin siswa akan lebih berkompetisi...”....”(Wawancara, 25 Mei 2023).

Hal ini juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Reni Susanti, S.Pd:

“... dalam proses belajar mengajar kurang aktif dalam kegiatan yang ada dikelas dan malas membaca diperpustakaan, kegiatan literasi ini dilakukan agar siswa dapat membudayakan literasi sehingga menambah wawasan siswa dan siswa dapat aktif dalam proses belajar mengajar di kelas...”....”(Wawancara, 29 Mei 2023).

Kegiatan literasi dirasa penting bagi SMA Pertiwi 2 Padang sebab literasi memiliki manfaat yang besar terhadap peserta didik, terlebih jika literasi menjadi budaya yang dibiasakan dan dikembangkan di sekolah. Peneliti mewawancarai kepala sekolah yaitu Dr. Elvira, M.Pd., mengenai seperti apa program literasi pada umumnya yang dibangun di SMA Pertiwi 2 Padang. Beliau mengatakan bahwa literasi itu bukan hanya kemampuan membaca pada siswa, tetapi juga untuk menggali keterampilan, menganalisis, memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga literasi sangat dibutuhkan siswa dan tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Hal positif apapun bisa dilaksanakan selama itu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian yang dilaksanakan, berikut disajikan paparan data hasil penelitian Berikut ini adalah program-program tambahan yang dibuat terkait dengan pelaksanaan budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang antara lain: (1) perencanaan program literasi, (2) pelaksanaan program literasi, dan (3) evaluasi pelaksanaan program literasi di SMA Pertiwi 2 Padang.

Perencanaan Program Literasi di SMA Pertiwi 2 Padang

Perencanaan berperan penting dalam mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan dalam kegiatan maupun program literasi sekolah. Perencanaan Program Literasi di SMA Pertiwi 2 Padang dimulai dengan perencanaan sumber daya manusia. Berdasarkan hasil temuan Perencanaan sumber daya manusia yang dilakukan adalah dengan membentuk tim literasi sekolah sebagai penanggungjawab program di SMA Pertiwi 2 Padang, penyediaan sarana prasarana, pendanaan, membuat kurikulum atau silabus literasi dan membuat indikator pencapaian literasi.

Program literasi di SMA Pertiwi 2 Padang memiliki struktur penanggungjawab Ketua literasi dipegang oleh Kepala Sekolah Dr. Elvira, M.Pd., bekerja sama Ibu Elza Huriana Pratiwi, S.Pd kepala perpustakaan sekaligus pembimbing literasi kelas X IIS, yang menjadi motor penggerak dan mengawasi jalannya kegiatan budaya literasi dan memegang tanggung jawab atas pelaksanaan budaya literasi kepada semua masyarakat sekolah. Pembimbing literasi yaitu Megawati,S.Pd, Intan Pratiwi, S.Pd, Sri Sulastri Ilyeni,S.Pd, Santi Dewi Putri Wijaya,S.Pd,Gr dan Dra. Mutiarni memegang tanggung jawab pelaksanaan literasi di kelas.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, yaitu Dr. Elvira, M.Pd, beliau mengungkapkan bahwa SMA Pertiwi 2 Padang mendukung kegiatan literasi dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung literasi dengan menyediakan sarana dan prasarana seperti buku non pembelajaran seperti komik, majalah, koran, novel dll dan menjadikan lingkungan sekolah yang berliterasi seperti membuat papan-papan dan gambar-gambar berisikan kata-kata motivasi, pesan, aturan dan nilai-nilai di sekitar lingkungan sekolah.

Perencanaan program literasi didukung oleh pendanaan yang baik, pendanaan program literasi didanai oleh yayasan sekolah.

Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah Dra. Elvira, M.Pd:

“...Literasi ini didukung dan juga difasilitasi oleh yayasan semoga kedepannya ini bisa berlanjut terus...”.(Wawancara, 25 Mei 2023)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Reni Susanti, S. Pd:

"... Program literasi ini pendanaannya dibantu oleh yayasan sehingga saat proses penerapannya berjalan dengan lancar, sekolah berusaha untuk menerapkan program literasi ini dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, kalau dari segi pendanaan tidak ada masalah..."(Wawancara, 29 Mei 2023)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Adanya dukungan yayasan yang membantu untuk terlaksananya budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang.

Membuat kurikulum atau silabus literasi oleh sekolah bertujuan untuk agar literasi dapat berjalan dengan baik dan terarah. Kurikulum atau silabus literasi mencakup 6 jenis literasi.

Hal ini juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Reni Susanti, S.Pd:

“...Silabus literasi yang kami buat mencakup semua jenis literasi dimulai dari literasi bahasa, literasi digital, literasi numerisasi dll, ada 6 literasi itu dan kita ajarkan kepada anak-anak. Sehingga anak-anak mulai mendengar, memaknai, memahami begitu pentingnya literasi ini...”(Wawancara, 29 Mei 2023).

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Kepala Sekolah Dra. Elvira, M.Pd:

“...Silabus literasi yang kami buat mencakup semua jenis literasi dimulai dari literasi bahasa, literasi digital, literasi numerisasi dll, ada 6 literasi itu dan kita ajarkan kepada anak-anak. Sehingga anak-anak mulai mendengar, memaknai, memahami begitu pentingnya literasi ini...”(Wawancara, 25 Mei 2023)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan perencanaan literasi, sekolah membuat silabus literasi yang mendukung kegiatan literasi berjalan dengan baik dan terarah. Perencanaan sumber daya manusia dengan membentuk team literasi sekolah dengan ketua literasi yaitu kepala sekolah dibantu oleh pustakawan sebagai penanggung jawab berjalannya literasi di sekolah. Wakil kepala sekolah dan pembimbing literasi di kelas terdiri dari 6 guru pembimbing literasi. Guru memberikan contoh kepada peserta didik dalam berliterasi dan membangun lingkungan sekolah berliterasi dengan peserta yang gemar membaca.

Penyediaan sarana prasarana mendukung literasi sekolah. Berdasarkan temuan penelitian penyediaan sarana prasarana untuk mendukung terlaksananya program literasi SMA Pertiwi 2 Padang menyediakan buku non pembelajaran seperti komik, majalah, koran, novel dan lainnya. Sekolah juga membangun lingkungan berliterasi seperti memasang poster disetiap dinding dan sudut sekolah yang berisi ajakan membaca, nilai-nilai teladan, peraturan sekolah dan gambar-gambar sebagai kampanye membaca. Ini sebagai cara sekolah dalam membangun dan menciptakan budaya literasi di sekolah.

Perencanaan program literasi didukung oleh pendanaan yang baik. Berdasarkan temuan penelitian program literasi di SMA Pertiwi 2 Padang didanai oleh yayasan sekolah. Penyusunan kurikulum atau silabus literasi bertujuan agar program literasi dapat berjalan dengan baik dan terarah serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Pelaksanaan Program Literasi di SMA Pertiwi 2 Padang

Budaya literasi telah dilakukan pada tahun 2020. Awalnya diterapkan program literasi di SMA Pertiwi 2 Padang yaitu membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum proses belajar dimulai. Namun, setelah dilakukan selama beberapa semester ternyata kurang efektif untuk meningkatkan minat membaca dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan budaya literasi peserta didik maka program budaya literasi diubah pelaksanaannya pada tahun 2022 menjadi 3 kali dalam seminggu dilakukan pada hari Senin, Rabu dan Jum'at selama 1 jam mata pelajaran (45 menit), dijam ke 4 atau ke 5 dan dimasukkan dalam jam mata pelajaran. Program budaya literasi ini memiliki silabus agar dapat berjalan dengan baik dan terarah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kepala Sekolah Dr. Elvira, M.Pd sebagai berikut:

“2020 kita sudah canangkan Program literasi masih pandemi, diujung pandemi mau berakhir kita sudah laksanakan program literasi, lalu pelaksanaannya awalnya hanya 15 sebelum PBM dimulai, setelah kita evaluasi ternyata kurang efektif. Maka, kita masukkan di jam pelajaran awal Januari 2022. Dilaksanakan 3 kali seminggu 1 jam mata pelajaran Senin, Rabu dan Jum'at. Dipandu oleh guru tertentu yang kita pilih. Lalu kita buat pedomannya atau silabusnya” (Wawancara, 25 Mei 2023).

Hal ini sama disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Reni Susanti, S.Pd:

“Awalnya pelaksanaannya 15 menit namun diubah menjadi 40 menit dimasukkan dalam jam PBM pada tahun 2022 dilaksanakan pada hari Senin, Rabu dan Jum'at. Literasi ini sudah kita buat silabusnya dan setiap semester akan direvisi.” (Wawancara, 29 Mei 2023)

Kegiatan literasi sekolah di SMA Pertiwi 2 Padang awalnya pelaksanaannya dilakukan setiap hari selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, diubah pelaksanaannya setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at selama 45 menit dimasukkan didalam mata pembelajaran. Kegiatan literasi akan dipandu oleh pembimbing literasi disetiap kelas dan kegiatan literasi dibuatkan silabus agar dapat literasi dapat berjalan dengan baik. Anak-anak akan terlibat dalam budaya literasi di sekolah pada hari ini pada setiap jam tertentu dengan berbagi cerita, membaca, atau menulis pada tema literasi yang telah ditentukan dalam silabus.

SMA Pertiwi 2 Padang melaksanakan 6 jenis literasi yang terdapat dalam silabus, yaitu literasi bahasa, literasi numerisasi, literasi digital, literasi sains, literasi finansial, Literasi Budaya dan Kewarganegaraan yang akan dilakukan pada jadwal literasi. Literasi bahasa, program literasi bahasa ini merupakan kegiatan untuk membiasakan siswa untuk menulis, membaca dan memahami isi bacaan. Siswa diminta untuk membawa buku non pelajaran baikpunya sendiri atau meminjam diperpustakaan. Literasi numerasi, kegiatan pada literasi numerisasi dilaksanakan agar siswa dapat mampu menganalisis menggunakan angka dalam bentuk grafik, tabel, bagan dan lainnya. Literasi sains, literasi Sains peserta didik akan dijelaskan mengenai manfaat dan resiko dalam mengonsumsi minuman kaleng. Guru akan akan memberikan pertanyaan tentang rontgen dan dipresentasikan setelah itu peserta didik membuat klipng tentang penjelasan tersebut dan klipngnya akan dipajang di ruangan kelas. Literasi Digital, peserta didik akan dikenalkan berbagai aplikasi seperti canva, excel, ruang guru dan lain-lain. Peserta didik akan mengidentifikasi aplikasi digital yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan mendiskusikan manfaat dan dampak dari aplikasi tersebut. Literasi finansial, peserta didik akan ditugaskan untuk membaca dan mengamati literasi finansial yang ada dilingkungan rumahnya. Secara berkelompok peserta didik akan merancang dan mencatat contoh literasi finansial yang berkaitan dengan kebutuhan sekolah. Setelah itu, kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka. Literasi budaya dan kewarganegaraan, pada literasi budaya peserta didik akan lebih ditingkatkan dalam kerajinan tangan. Peserta didik diajarkan bagaimana cara merajut tas, dompet dan mainan kunci. Peserta didik juga diajak study tour ke pagaruyung dan lubang jepang bukit tinggi agar lebih mengenal sejarah dan budaya Minangkabau.

Evaluasi Pelaksanaan Program Literasi di SMA Pertiwi 2 Padang

Evaluasi dilakukan guna melihat capaian dan membandingkan pelaksanaan program literasi yang sudah dilaksanakan dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan pada saat perencanaan di awal. Setiap satu semester sekali SMA Pertiwi 2 Padang akan mengadakan Evaluasi pelaksanaan literasi yang melibatkan semua guru yang mana akan membahas perkembangan literasi siswa dan hambatan-hambatan dalam kegiatan literasi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pembimbing literasi Santi Dewi Putri Wijaya, S.Pd, Gr :

“Diadakan rapat tentang evaluasi literasi ini jadi setiap sekali enam bulan mereview apa kekurangan dari literasi yang sudah kita jalani.” (Wawancara, 5 Juni 2023).

Hal yang sama disampaikan oleh Pembimbing literasi Intan Pratiwi, S.Pd yaitu:

“Setiap satu semester sekali akan diadakan rapat mengenai literasi disana kita akan memaparkan bagaimana perkembangan literasi siswa.” (Wawancara, 31 Mei 2023).

Juga diungkapkan oleh Pembimbing literasi Sri Sulastri Ilyeni, S.Pd sebagai berikut:

“Semua guru terlibat dan biasanya ini dilibatkan pada evaluasi diadakan selalu setiap satu semester sekali pada akhir atau pertengahan semester.” (Wawancara, 31 Mei 2023).

Evaluasi literasi yang dilaksanakan selama satu semester sekali untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan siswa dalam berliterasi dan juga hasil evaluasi sebagai pertimbangan untuk merevisi silabus literasi. Adapun pelaksanaan program literasi di SMA Pertiwi 2 Padang berjalan sesuai dengan perencanaan dan dikoordinir oleh penanggung jawab yang telah diberi wewenang pada kegiatan literasi, sehingga membuat kegiatan literasi di sekolah ini berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, adanya faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program literasi di SMA Pertiwi 2 Padang yaitu:

Faktor pendukung

Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dalam pelaksanaan budaya literasi. Apabila sarana dan prasarana tidak memadai maka akan sulit untuk mencapai tujuan dari dilaksanakannya literasi. Ketersediaannya sarana dan prasarana yang dapat mendukung budaya literasi sekolah, seperti buku, mading, perpustakaan, komputer dan akses internet yang baik.

Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Dra. Elvira, M.Pd sebagai berikut:

“Buku-buku di SMA Pertiwi 2 Padang alhamdulillah memadai, kami punya beberapa jenis buku ada buku vokasi, ada buku pelajaran tentunya, ada koran, ada internet sehingga digital tidak ada masalah, disini juga punya krombo semuanya menutupi sudah lengkap dan tidak ada masalah” (Wawancara, 25 Mei 2023).

Juga ungkapan siswa sebagai berikut :

“Alat peraga serta sarana dan prasarananya sangat benar-benar mendukung kegiatan literasi sehingga saya sangat bersemangat setiap kali ada jam literasi buk”(Muhammad Rafli, kelas XI Iis, 23 Mei 2023).

Sarana dan prasarana sangat penting dalam pelaksanaan literasi sekolah. SMA Pertiwi 2 Padang telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi. Sekolah telah menyediakan berbagai jenis buku seperti buku vokasi, majalah, komik, novel, koran dan lainnya untuk mendukung kegiatan literasi sekolah.

Kondisi lingkungan sekolah

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh pada kondisi peserta didik. Apabila ingin membudayakan literasi sekolah maka ubah lingkungan sekolah menjadi tempat yang bernuansa literasi. Pelaksanaan literasi memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar berjalan dengan baik.

Hal ini diungkapkan oleh Sri Sulastri Ilyeni, S.Pd, guru sosiologi, Mei 2023:

“Kondisi lingkungan di SMA Pertiwi 2 Padang sudah cukup mendukung. Coba kita lihat banyak poster-poster dan gambar mengenai motivasi, jaga kebersihan, masiहत dll. Juga di atas atap itu ada papan gantungan dengan tulisan-tulisan yang beragam. Banyak tanaman tumbuh-tumbuhan. Kondisi lingkungan kita ini udah mendukung apabila ingin membudayakan literasi”. (Wawancara, 31 Mei 2023).

Senada dengan disampaikan oleh Kepala Sekolah Dra. Elvira, M.Pd:

“kami sebagai guru sebisa mungkin menerapkan lingkungan lingkungan sekolah yang berliterasi dengan banyak memasang poster dan papan literasi disekeliling lingkungan sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik dalam membudayakan literasi” (Wawancara, 25 Mei 2023)

SMA Pertiwi 2 Padang telah menyiapkan lingkungan sekolah yang bernuansa literasi dengan menempelkan poster-poster dan papan di sekeliling lingkungan sekolah yang berisi ,motivasi, informasi serta gambar-gambar dan juga lingkungan yang ditanami tumbuhan agar dapat membudayakan literasi di sekolah.

Adanya dukungan dari sekolah dan yayasan

Dukungan dari berbagai pihak akan lebih mempermudah pelaksanaan budaya literasi yang ada baik masyarakat di sekolah dan yayasan. Sekolah akan terbantu dari segi keuangan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan literasi.

Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah Dra. Elvira, M.Pd:

“Literasi ini didukung dan juga difasilitasi oleh yayasan semoga kedepannya ini bisa berlanjut terus dan bahkan ada guru penggerak kita/calon penggerak kita ditanya team pengujinya dan dia terangkan tentang literasi dan kita dapat pujian disitu. Kita akan kejar terus bagaimana literasi yang bermakna bagi siswa”. (Wawancara, 25 Mei 2023)

Hal ini disampaikan oleh Natasya Afrilia kelas XII MIA:

“...Adanya dukungan dari kepala sekolah dan para guru untuk program literasi ini...” (Wawancara, 24 Mei 2023).

Senada dengan disampaikan oleh Cika Modyna Putri kelas XII MIA:

“Adanya dukungan dari sekolah seperti guru yang sangat bersemangat membimbing muridnya untuk lebih bisa lebih meningkatkan literasinya.” (Wawancara, 24 Mei 2023).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang adalah Ketersediaannya sarana dan prasarana yang dapat mendukung budaya literasi sekolah, Kondisi lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan literasi serta Adanya dukungan dari sekolah dan yayasan yang membantu untuk terlaksananya budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang.

Faktor Penghambat

Berdasarkan data hasil penelitian faktor penghambat dari pelaksanaan program literasi di SMA Pertiwi 2 Padang yaitu: Rendahnya Minat dan kepedulian peserta didik terhadap pentingnya berliterasi dalam perkembangan pemahaman mereka. Hal ini sangat berpengaruh dalam efektif atau tidaknya pelaksanaan budaya literasi sekolah. Siswa belum terbiasa dalam berliterasi sehingga perlu ada paksaan dulu dari guru agar ikut dalam literasi.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah Dra. Elvira, M.Pd menyatakan bahwa:

“Minat dan kepedulian, akar permasalahannya menurut ibuk ada disitu. Mereka belum mempunyai suatu kewajiban untuk berliterasi. Jadi sifatnya sekarang karena disuruh oleh guru karena ada tugas oleh guru. Kita menginginkan sebuah kesadaran, ada perubahan karakter dari keterpaksaan menjadi kesadaran. Ini yang ingin kita tumbuhkan terus, sampai mereka merasakan enakny berliterasi”. (Wawancara, 25 Mei 2023).

Hal serupa disampaikan oleh wakil kepala sekolah Reni Susanti, S.Pd :

“Anak-anak sekarang gak suka membaca untuk memulai literasi tersebut memang agak susah. Jika disuruh membaca buku non pembelajaran dan mencatat kesimpulannya terkadang asal-asalan, ada juga komennya sedikit”. (Wawancara, 29 Mei 2023).

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas dapat disimpulkan faktor-faktor penghambat dari pelaksanaan budaya literasi di SMA pertiwi 2 Padang adalah Rendahnya Minat dan kepedulian terhadap pentingnya berliterasi dari peserta didik sendiri. Selain itu, siswa yang belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan budaya literasi untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan mereka.

Adanya budaya literasi ini siswa secara bertahap mulai membaca, aktif dalam proses belajar mengajar, menjadi lebih nyaman berbicara di depan orang lain, dan merasa lebih kompeten dalam mengungkapkan pemikiran mereka. Kegiatan budaya literasi memberikan dampak yang positif terhadap siswa yang dibuktikan dengan bertambahnya anak mengunjungi perpustakaan atau membaca buku-buku yang mereka bawa dari rumah pada saat jam pelajaran, maupun saat jam istirahat dan olahraga.

Suatu program tidak akan bertahan lama, apalagi dapat menumbuhkan kegiatan budaya literasinya, jika tidak mampu mengkoordinasikan kerjasama dan memanfaatkan potensi atau sumber daya yang ada. Sudut pandang tersebut di atas sejalan dengan fungsionalisme struktural Talcott Parson. Menurutnya, “sebuah sistem atau program sosial akan bertahan jika empat proses krusial, yang disebut sebagai skema AGIL. Gagasan ini menjelaskan bahwa suatu sistem atau program sosial akan terus ada jika semua komponennya berfungsi dengan baik. Dalam teori Talcott Parson, gagasan AGIL bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan model analitis generik yang sangat baik untuk memeriksa segala jenis kolektivitas, organisasi, atau program.

Adaptasi, menurut teori struktur fungsional ini, sistem atau struktur sosial harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan mengubah lingkungannya agar sesuai dengan kebutuhannya. Siswa beradaptasi dengan keadaan lingkungan, termasuk guru, orang tua, dan warga sekolah, sebagai bagian dari proses mengadopsi budaya membaca, pertama beradaptasi dengan lingkungan dan kemudian menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan mereka. SMA Pertiwi 2 Padang masih dalam tahap pembiasaan dan pengembangan pelaksanaan budaya literasinya. Kurikulum literasi yang digunakan bertujuan untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses PMB dan menambah wawasan siswa.

Pencapaian tujuan, penerapan budaya literasi Visi, tujuan, dan sasaran program ini telah ditetapkan secara jelas. Agar sekolah mudah melakukan kegiatan dan memupuk budaya literasi.. Penerapan budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang bertujuan untuk mendorong siswa aktif dalam PMB, mendapatkan pengetahuan baru secara kreatif sehingga wawasannya bertambah karena literasi mengandung muatan kognitif dari buku yang dibacanya, meningkatkan tingkat kedisiplinannya karena ada aturannya yang sejalan dengan berjalannya literasi, dan menumbuhkan karakter berbudi luhur.

Integrasi, integrasi sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan budaya literasi sehingga dapat meningkatkan literasi di sekolah, agar seluruh sistem berjalan sebagaimana mestinya dan lancar. Setelah itu, siswa dan guru mengintegrasikan semua elemen kurikulum literasi, khususnya mengintegrasikan dengan peraturan yang berlaku saat mempraktekkan literasi. Dengan mengintegrasikan membaca ke dalam kehidupan sehari-hari, siswa SMA Pertiwi 2 Padang dapat aktif dalam PMB. mengembangkan kreativitasnya, menjadi lebih disiplin, dan tentu saja memiliki pemahaman yang lebih besar dibidang akademik. Pada pelaksanaan budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang terdapat proses integrasi dari semua komponen sekolah, pelaksanaan literasi di SMA Pertiwi 2 Padang dipandang baik oleh semua komponen sekolah, setiap komponen memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga integrasi dalam budaya literasi dapat terjaga.

Pemeliharaan pola, dalam rangka mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengimplementasikan budaya literasi, SMA Pertiwi 2 Padang berupaya melestarikan dan memasyarakatkan budaya literasi yang didukung dengan inovasi. SMA Pertiwi 2 Padang berusaha memelihara dan mengembangkan budaya literasi, dengan disertai inovasi agar siswa termotivasi untuk aktif dalam pelaksanaan budaya literasi, karena memiliki dampak dalam menumbuhkan meningkatkan keaktifan siswa dalam PMB, budi bekerti dan meningkatkan wawasan siswa.

Kesimpulan

Pelaksanaan budaya literasi di SMA Pertiwi 2 Padang telah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dan dipegang oleh penanggung jawab yang telah diberi wewenang pada kegiatan literasi, Hal yang harus diperhatikan dalam proses kegiatannya perlu adanya konsistensi kegiatan yang telah direncanakan dari awal seperti study tour yang dilaksanakan satu semester sekali maka harus dilaksanakan satu kali semester. Solusi untuk hal ini kepala sekolah mengevaluasi setiap minggu program literasi yang dijalankan sehingga kegiatan literasi dapat berjalan dengan konsisten.

Daftar Pustaka

- Assjari, M., & Biasa, J. P. L. (2010). Program Khusus Untuk Tunadaksa (Bina Diri dan Bina Gerak). Makalah dalam Workshop Pengelolaan Program Kekhususan baagi Guru SD/SMP/SMA/SMK penyelenggara Pendidikan Inklusif.
- Deri, N. & Trianto, A. (2018). Pelaksanaan Literasi dalam Pembelajaran di Kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Bengkulu. *Ilmiah Korpus*, 2(1), 234–240.
- Fajrianti, F. (2017). Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di Sma Negeri 10 Makassar. UIN Alauddin Makassar.
- Fauzi, A.. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pena Persada.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. eprints.polsri.ac.id
- Hasanah, U. (2021). Gerakan Literasi Sekolah (GLS). <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/gerakan-literasi-sekolah/>
- Islamia, Y. Z. (2020). Pengelolaan Program Literasi Sekolah di SMKN 1 Al-Mubarkeya Ingin Jaya. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13949/>
- Khoeriyah, Y. S., Indah, R. N., & Syam, R. Z. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Melalui Reading Challenge Di Sma Plus Al-Ghifari Bandung. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 2(2), 115–126. <https://doi.org/10.24036/ib.v2i2.115>
- Kusnadi, E. (2015). Persepsi Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Terhadap Pelaksanaan Opak Tahun 2014 di STAIN Palangka Raya. IAIN Palangka Raya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 90–99.
- Aditya, D. (2013). *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Surakarta: Politeknik Kesehatan Surakarta.
- Shela, V. (2020). Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru. Pelaksanaan Program Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>
- Sutrianto, S., Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.